



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KATA SEDERHANA SISWA KELAS I MELALUI MEDIA KARTU HURUF DI SD NEGERI 65 KOTA TERNATE

Feriyani Maryan Tanimbar

Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara

Email. feriyani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca kata sederhana pada siswa kelas I SD Negeri 65 Kota Ternate melalui penggunaan media kartu huruf. Masalah awal berupa kesulitan mengenali dan membedakan lambang huruf, menggabungkan suku kata, serta membaca kata utuh. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif terhadap 23 siswa, dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi tes lisan membaca, observasi aktivitas siswa dan guru, dokumentasi, serta catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Nilai rata-rata kelas yang dilaporkan meningkat dari 54,91 pada prasiklus menjadi 68,70 pada siklus I dan 87,83 pada siklus II. Aktivitas belajar siswa juga dilaporkan lebih baik pada siklus II, terutama dalam keberanian membaca, keterlibatan kelompok, dan komunikasi selama pembelajaran. Hasil ini menunjukkan perbaikan kemampuan membaca selama penerapan media kartu huruf. Namun, laporan distribusi interval nilai dan pernyataan ketuntasan pada naskah skripsi perlu dikonfirmasi terhadap daftar nilai individu sebelum artikel digunakan sebagai laporan final.

Kata kunci: kartu huruf; kemampuan membaca; membaca permulaan; penelitian tindakan kelas; sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi pembelajaran di sekolah dasar. Pada kelas I, pengenalan huruf dan hubungan huruf–bunyi perlu berkembang menjadi kemampuan menggabungkan suku kata dan membaca kata sederhana. Keterampilan ini menentukan akses siswa terhadap instruksi tertulis dan berbagai materi pelajaran lain (Tarigan, 2015; Dalman, 2014).

Pembelajaran membaca permulaan tidak dapat dipandang hanya sebagai kegiatan menghafal nama huruf. Peserta didik juga perlu menguasai cara bunyi-bunyi dirangkai dan dihubungkan dengan lambang tertulis agar dapat membaca kata dengan pengucapan dan kelancaran yang memadai. Dalam skripsi sumber, perkembangan keterampilan itu dijabarkan melalui indikator mengenali huruf, menyuarakan bunyi huruf, merangkai suku kata, membaca kata, dan mencapai kelancaran membaca. Kelima aspek tersebut diperlakukan sebagai urutan keterampilan yang saling berkaitan, bukan sebagai kegiatan terpisah.

Hasil pengamatan awal peneliti di kelas I SD Negeri 65 Kota Ternate memperlihatkan siswa masih mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, seperti b dan d atau p dan q. Sebagian siswa belum konsisten mengenali bentuk huruf serta belum mampu memadukan suku kata menjadi kata utuh. Contoh kata sederhana yang digunakan dalam uraian penelitian ialah buku, mata, dan



bapa. Kesulitan itu berhubungan dengan keterbatasan variasi pembelajaran yang sebelumnya banyak mengandalkan penjelasan guru dan papan tulis.

Situasi tersebut menjadi perhatian karena kegiatan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru memberikan kesempatan terbatas kepada siswa untuk mencoba, membandingkan, memanipulasi, dan memperbaiki susunan huruf sendiri. Kondisi awal yang dilaporkan dalam skripsi diperkuat oleh hasil tes prasiklus: dari 23 siswa, 16 berada pada rentang nilai 60 ke bawah, sedangkan tujuh siswa berada pada rentang 61–70. Rata-rata kelas dicatat sebesar 54,91. Data ini menunjukkan perlunya tindakan perbaikan terhadap proses pembelajaran membaca kata sederhana.

Salah satu alternatif yang dipilih ialah kartu huruf, yaitu media konkret berupa potongan kartu yang memuat lambang huruf. Kartu dapat ditunjukkan, disentuh, dipindahkan, dan disusun menjadi suku kata atau kata. Media visual konkret memungkinkan guru mengubah kegiatan membaca yang semula cenderung abstrak menjadi latihan langsung dan melibatkan siswa secara aktif. Penggunaan kartu huruf juga memberi ruang untuk variasi kegiatan berpasangan dan kelompok (Sadiman dkk., 2016; Arsyad, 2017).

Dalam rancangan penelitian, kartu huruf dibuat dengan ukuran sekitar 7×10 cm menggunakan desain huruf yang jelas dan warna yang kontras. Media dirancang agar dapat digunakan berulang melalui kegiatan pengenalan huruf, latihan bunyi, penyusunan suku kata, dan pembacaan kata sederhana. Dimensi yang cukup besar, bahan yang aman, serta keterbacaan tulisan merupakan pertimbangan penting ketika media digunakan siswa kelas rendah. Skripsi sumber juga menyebut kemungkinan penggunaan tekstur untuk melibatkan pengalaman perabaan dalam pembelajaran.

Kegiatan belajar melalui kartu huruf diarahkan pada keterlibatan beberapa jalur pengalaman: melihat bentuk lambang, mendengar dan mengucapkan bunyi, menyentuh kartu, serta menggerakkan kartu untuk membentuk kata. Pendekatan semacam ini dalam naskah skripsi disebut sebagai kegiatan multisensori. Dalam penerapannya, guru tidak hanya menyampaikan bunyi dan bentuk huruf, tetapi juga memberi kesempatan kepada setiap siswa menyusun dan mengucapkan kata sendiri. Meski demikian, hasil penelitian ini dilaporkan terutama sebagai penggunaan media kartu huruf, sehingga pengaruh spesifik tiap komponen multisensori tidak dapat dipisahkan.

Dari sisi proses, penggunaan media tersebut diharapkan meningkatkan keberanian mencoba, keaktifan dalam kelompok, serta interaksi siswa dan guru. Peningkatan ini penting karena keterampilan membaca dasar berkembang melalui latihan bertahap dan umpan balik yang berulang. Peran guru tetap sentral untuk memberikan contoh pelafalan, mengamati kesalahan, dan membantu siswa yang belum mampu membentuk kata tanpa pendampingan. Pembelajaran kelompok tidak menggantikan evaluasi individual karena kemampuan membaca harus diperiksa pada masing-masing siswa.

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan apakah penggunaan kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca kata sederhana siswa kelas I SD Negeri 65 Kota Ternate. Fokus kajian bukan membuat media baru yang kompleks, melainkan menilai perbaikan praktik pembelajaran melalui dua siklus tindakan. Tujuan khususnya ialah mendeskripsikan penerapan media kartu huruf, membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan, serta menguraikan perubahan aktivitas siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran.



METODE PENELITIAN

Jenis, Lokasi, dan Subjek Penelitian

Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Model tindakan mengacu pada rangkaian perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan berulang untuk memperbaiki praktik pembelajaran (Arikunto, 2019; Kemmis & McTaggart, sebagaimana dirujuk dalam skripsi). Pelaksanaan dilakukan di SD Negeri 65 Kota Ternate dengan subjek 23 siswa kelas I. Skripsi menyebut perencanaan penelitian pada semester genap tahun 2026 dengan pelaksanaan dua siklus dan dua pertemuan tindakan dalam masing-masing siklus.

Sebelum tindakan, peneliti melakukan observasi kelas dan tes membaca individual untuk memperoleh gambaran awal. Hasil prasiklus menjadi dasar penyusunan langkah pada siklus I. Guru dan peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, media kartu huruf, lembar kerja siswa, bahan evaluasi, dan instrumen observasi. Fokus pembelajaran ialah pengenalan lambang dan bunyi huruf serta kemampuan membentuk dan membaca kata sederhana. Refleksi setelah siklus I digunakan untuk menentukan perbaikan pada siklus II.

Langkah Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I, guru memulai kegiatan dengan apersepsi untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa, dilanjutkan dengan pemberian contoh penggunaan kartu. Siswa kemudian bekerja dalam kelompok untuk menyusun huruf dan membentuk kata berdasarkan tugas yang disiapkan. Guru memberikan umpan balik atas jawaban siswa; kolaborator mengamati partisipasi kelompok, keberanian bertanya, dan kemampuan mengikuti kegiatan. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca.

Hasil refleksi siklus I menunjukkan perlunya meningkatkan motivasi, pemerataan keterlibatan kelompok, dan komunikasi guru-siswa. Perbaikan siklus II mencakup bimbingan yang lebih intensif bagi siswa yang belum berhasil, penguatan aktivitas membaca secara langsung, kesempatan lebih besar untuk tampil, dan penggunaan kembali kartu huruf dalam latihan terarah. Urutan kegiatan dipertahankan agar hasil kedua siklus dapat dibandingkan, sedangkan kualitas pendampingan ditingkatkan sesuai kendala yang teramati.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data penelitian diperoleh melalui tes membaca kata sederhana, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dokumentasi pembelajaran, serta catatan lapangan. Tes berbentuk unjuk kerja membaca daftar kata dengan memperhatikan ketepatan pelafalan dan kelancaran. Observasi bertujuan mencatat bagaimana siswa terlibat dalam kegiatan menggunakan kartu huruf, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi rekam kegiatan dan hasil evaluasi. Skripsi juga melaporkan angket tanggapan siswa setelah tindakan siklus II.

Data kuantitatif diolah secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan mengelompokkan hasil ke dalam interval nilai. Rentang interval yang dipakai naskah sumber adalah 91–100 (memuaskan), 81–90 (baik), 71–80 (cukup), 61–70 (kurang), dan 60 ke bawah (gagal). Untuk interpretasi ketuntasan, metode penelitian menyebut nilai minimum 75 dan target klasikal 80% siswa mencapai batas tersebut. Oleh sebab itu, rata-rata kelas tidak boleh disamakan begitu saja dengan persentase ketuntasan belajar.



Data kualitatif dianalisis melalui deskripsi hasil pengamatan, perbandingan aktivitas antarsiklus, dan penarikan makna dari refleksi guru maupun peneliti. Data ini membantu menjelaskan keadaan pembelajaran, misalnya keberanian siswa membaca di depan kelas, pemerataan partisipasi dalam kelompok, dan kebutuhan dukungan individual. Kombinasi hasil tes dan pengamatan memberikan dasar untuk menilai perubahan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan, meskipun tidak digunakan untuk menarik kesimpulan kausal yang berlaku umum bagi sekolah lain.

Indikator Keberhasilan dan Keterbatasan Data

Penelitian menetapkan batas ketuntasan individual 75 dan target ketuntasan kelas 80%. Akan tetapi, tabel interval nilai dalam hasil penelitian tidak selalu memungkinkan perhitungan siswa tuntas dengan pasti karena kelompok 71–80 mencakup skor di bawah dan di atas 75. Selain itu, beberapa kalimat sumber menyebut siswa dalam interval 61–70 sebagai “lulus”, meskipun rentang itu berada di bawah batas ketuntasan yang tertulis dalam metode. Dalam artikel ini angka rata-rata dan distribusi nilai dilaporkan sesuai sumber, sedangkan klaim ketuntasan tidak disamakan dengan kategori interval tanpa pemeriksaan nilai individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal: Pra-Siklus

Pada tahap prasiklus, pembelajaran membaca berlangsung dengan pola yang relatif berpusat pada guru. Peserta didik cenderung mendengarkan penjelasan dan mengerjakan tugas tanpa banyak kesempatan untuk menyusun atau memanipulasi huruf. Pengamatan peneliti mencatat kesulitan mengenal bentuk huruf secara konsisten dan keterbatasan keterampilan merangkai suku kata. Untuk memperoleh dasar pengukuran, dilakukan tes membaca individual sebelum kartu huruf diterapkan.

Interval nilai	Jumlah siswa	Persentase	Kualifikasi
91–100	0	0%	Memuaskan
81–90	0	0%	Baik
71–80	0	0%	Cukup
61–70	7	30%	Kurang
≤60	16	70%	Gagal
Jumlah	23	100%	—

Tabel tersebut menunjukkan seluruh siswa memperoleh nilai 70 atau lebih rendah pada prasiklus; sebanyak 16 siswa berada dalam kategori gagal menurut klasifikasi penelitian. Rata-rata yang dilaporkan adalah 54,91. Dengan kriteria ketuntasan minimal 75 yang ditulis pada metode, distribusi ini menunjukkan belum ada siswa yang mencapai nilai 75. Oleh karena itu, penyebutan tujuh siswa “lulus” pada beberapa bagian skripsi perlu diluruskan melalui verifikasi data individual, bukan diikuti sebagai pernyataan ketuntasan dalam artikel.

Perbedaan tingkat kemampuan yang terlihat pada pengamatan awal menunjukkan perlunya tindakan yang memberikan lebih banyak pengalaman membaca langsung. Pemilihan kartu huruf menjadi relevan karena siswa dapat melihat sekaligus menyusun huruf menjadi unit bunyi dan kata, sementara



guru dapat segera mengamati kesalahan dan memberikan bantuan. Prasiklus juga menjadi titik pembandingan untuk melihat arah perubahan setelah tindakan dilakukan.



Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Siklus I dimulai dengan perencanaan perangkat pembelajaran dan penyiapan kartu huruf, lembar kerja, serta instrumen pengamatan. Guru memberi apersepsi dan menjelaskan cara penyusunan huruf menjadi kata. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan serta menyelesaikan tugas. Tahapan pembelajaran disertai latihan individu agar perkembangan kemampuan membaca tetap dapat diamati pada masing-masing siswa.

Interval nilai	Jumlah siswa	Persentase	Kualifikasi
91–100	0	0%	Memuaskan
81–90	0	0%	Baik
71–80	0	0%	Cukup
61–70	19	83%	Kurang
≤60	4	17%	Gagal
Jumlah	23	100%	—

Dari 23 siswa, sebanyak 19 siswa tercatat pada rentang 61–70 dan empat siswa pada nilai 60 ke bawah. Nilai rata-rata kelas dilaporkan meningkat menjadi 68,70, atau bertambah 13,79 poin dari prasiklus. Distribusi ini menunjukkan pergeseran hasil dari kelompok nilai sangat rendah menuju kelompok 61–70. Walaupun demikian, tidak ada siswa yang berada pada interval 71–80 maupun di atasnya menurut tabel sumber sehingga batas ketuntasan individual 75 belum tercapai.

Pengamatan aktivitas menunjukkan kemajuan proses belum optimal. Sebagian siswa belum berani melaporkan hasil kerja kelompok di depan kelas, interaksi dengan guru belum merata, dan beberapa anggota kelompok masih mengandalkan teman yang lebih mampu. Kondisi tersebut menjadi dasar refleksi untuk siklus berikutnya. Perbaikan diarahkan bukan hanya pada pengulangan latihan, tetapi pada pembimbingan siswa yang belum lancar dan pemberian kesempatan membaca secara lebih merata.

Refleksi Siklus I dan Penyempurnaan Siklus II

Refleksi tindakan pertama menunjukkan bahwa pengenalan media baru tidak secara otomatis membuat semua siswa aktif. Beberapa anak masih enggan mengemukakan pendapat dan mengalami kesulitan ketika harus membaca kata tanpa bantuan teman. Peneliti dan guru selanjutnya menyiapkan penguatan motivasi, bimbingan perorangan maupun kelompok kecil, serta kesempatan tampil secara bertahap. Langkah ini tetap mempertahankan kartu huruf sebagai media utama, tetapi memperbaiki pengelolaan kelas dan intensitas bantuan guru.

Siklus II diawali dengan apersepsi dan latihan pengenalan huruf serta suku kata yang berkaitan dengan materi sebelumnya. Selanjutnya siswa mengerjakan lembar kerja kelompok dan melakukan latihan membaca. Guru berupaya melibatkan anggota kelompok secara lebih menyeluruh, sementara siswa yang membutuhkan bantuan memperoleh perhatian tambahan. Tahap evaluasi tetap dilakukan setelah kegiatan pembelajaran untuk mendeskripsikan perkembangan hasil tes.

Hasil Siklus II

Interval nilai	Jumlah siswa	Persentase	Kualifikasi
91–100	0	0%	Memuaskan



81–90	13	56,52%	Baik
71–80	7	30,43%	Cukup
61–70	3	13,04%	Kurang
≤60	0	0%	Gagal
Jumlah	23	100%	—

Distribusi nilai pada siklus II menunjukkan 13 siswa berada pada rentang 81–90, tujuh siswa pada rentang 71–80, dan tiga siswa pada rentang 61–70. Tidak ada lagi siswa yang berada pada nilai 60 ke bawah. Rata-rata kelas dilaporkan mencapai 87,83, meningkat 19,13 poin dari siklus I. Dibandingkan kondisi awal, peningkatan rata-rata mencapai 32,92 poin. Perlu diingat bahwa distribusi interval yang ditampilkan tidak cukup untuk menghitung persentase siswa bernilai minimal 75 secara persis.

Perbandingan Hasil Ketiga Tahap

Tahap	Rata-rata dilaporkan	Perubahan dari tahap sebelumnya
Prasiklus	54,91	—
Siklus I	68,70	+13,79
Siklus II	87,83	+19,13

Perbandingan rerata mengindikasikan pola peningkatan secara berurutan. Dari prasiklus ke siklus I, hasil meningkat sebesar 13,79 poin; dari siklus I ke siklus II meningkat 19,13 poin. Secara keseluruhan, terdapat selisih 32,92 poin antara kondisi awal dan akhir tindakan. Pola ini juga didukung oleh pergeseran frekuensi nilai yang semula menumpuk pada kelompok ≤60 menuju kelompok 71–90 pada siklus II.

Pergeseran capaian mengindikasikan bahwa kegiatan dengan kartu huruf memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa mengenali, merangkai, dan mengucapkan kata. Pelaksanaan pembelajaran tidak lagi semata bergantung pada penjelasan lisan guru, melainkan mendorong latihan langsung melalui media yang dapat digerakkan. Proses ini membantu membuat struktur huruf dan kata lebih mudah diamati serta memberi kesempatan kepada guru untuk memperbaiki pengucapan atau susunan yang kurang tepat.

Meskipun arah perkembangan tampak positif, pelaporan data hasil perlu dibaca secara cermat. Pertama, nilai 54,91, 68,70, dan 87,83 disajikan dalam skripsi sebagai rata-rata atau skor kelas, bukan sebagai persentase ketuntasan yang dapat dipastikan dari tabel. Kedua, kalimat pada naskah sumber yang menyebut sejumlah siswa “lulus” bertentangan dengan batas ketuntasan individual sebesar 75. Ketiga, tidak tersedia daftar nilai individu di tabel rekap yang digunakan dalam artikel ini untuk memeriksa kembali apakah seluruh angka ringkasan memiliki dasar perhitungan yang sama.

Karena itu, hasil penelitian ini paling tepat dinyatakan sebagai adanya peningkatan rata-rata nilai dan pergeseran sebaran nilai ke kategori yang lebih tinggi selama dua siklus tindakan. Kesimpulan mengenai tercapainya target ketuntasan klasikal perlu menunggu pencocokan lembar nilai masing-masing siswa terhadap batas 75 sebagaimana tercantum dalam metode.



Perubahan Aktivitas dan Respons Siswa

Observasi peneliti menunjukkan perbedaan suasana belajar antara siklus I dan II. Pada siklus I, siswa masih canggung ketika diminta berdiskusi atau tampil di depan kelas. Sebagian kelompok bergantung pada siswa yang lebih percaya diri. Pada siklus II, kerja sama dalam kelompok mulai tampak lebih baik; siswa lebih berani mencoba membaca dan menyampaikan hasil kerja. Catatan ini mendukung penafsiran bahwa pembelajaran dengan kartu huruf tidak hanya berkaitan dengan perolehan skor, tetapi juga memberi kesempatan latihan aktif selama proses pembelajaran.

Angket tanggapan di akhir penelitian memuat empat pertanyaan. Skripsi melaporkan bahwa 22 dari 23 siswa menyatakan penggunaan kartu huruf menyenangkan, sedangkan satu siswa menjawab tidak. Sebanyak 22 siswa juga menyatakan materi menjadi lebih mudah dipahami, dan satu siswa menyatakan sebaliknya. Pada butir lainnya, siswa dinyatakan lebih aktif selama pembelajaran dan seluruh siswa menyetujui penggunaan kartu huruf. Data tersebut memberikan informasi mengenai penerimaan siswa terhadap media, meskipun tidak dengan sendirinya membuktikan pengaruh kausal pada kemampuan membaca.

Salah satu kekuatan media kartu huruf adalah bentuknya yang sederhana dan mudah dimodifikasi. Guru dapat mengatur tingkat kesulitan melalui pilihan huruf, jumlah suku kata, dan pola kata. Kata yang terdiri atas dua suku kata sederhana dapat diberikan terlebih dahulu sebelum siswa berlatih pola yang lebih kompleks. Penggunaan berulang dalam aktivitas kelompok dan individual memungkinkan siswa membangun kebiasaan membaca tanpa harus mengandalkan metode ceramah atau latihan tulis sepanjang pembelajaran.

Kendati demikian, pembelajaran kartu huruf membutuhkan pengelolaan kelas yang memadai. Guru perlu memastikan setiap anak memperoleh giliran membaca dan menyusun kata, bukan hanya mengikuti jawaban kelompok. Kualitas umpan balik dan pendampingan berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan tindakan. Temuan refleksi pada penelitian ini memperlihatkan bahwa keberanian siswa dan pemerataan keterlibatan meningkat ketika strategi pendampingan diperbaiki pada siklus II.

Interpretasi, Kontribusi, dan Batasan Penelitian

Secara pedagogis, penelitian ini memperlihatkan potensi media konkret untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan pada kelas rendah. Ketika siswa diberi kesempatan melihat, mengucapkan, dan menyusun huruf, kegiatan membaca tidak lagi terpisah dari pengalaman langsung. Media kartu huruf juga relatif mudah disediakan dan disesuaikan dengan kebutuhan kata yang akan dipelajari. Hal ini relevan bagi sekolah yang memerlukan sarana sederhana untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dasar.

Temuan tersebut konsisten dengan gagasan penggunaan media visual dalam pembelajaran dan pembiasaan membaca melalui pengulangan bermakna (Sadiman dkk., 2016; Arsyad, 2017). Namun, karena desain penelitian merupakan tindakan kelas tanpa kelompok pembandingan, peningkatan skor tidak dapat diatribusikan semata-mata pada satu media secara terpisah dari faktor lain, seperti meningkatnya waktu latihan, bimbingan guru, perubahan interaksi kelas, atau familiaritas siswa terhadap tugas evaluasi.

Penelitian hanya melibatkan satu kelas dengan 23 siswa sehingga hasilnya lebih tepat digunakan sebagai bukti perbaikan praktik pembelajaran setempat daripada generalisasi luas. Selain itu, sumber memuat beberapa perbedaan istilah mengenai mata pelajaran, topik, serta ketuntasan nilai. Artikel ini mengikuti fokus dominan skripsi, yaitu membaca kata sederhana melalui kartu huruf, serta



mempertahankan data frekuensi sebagaimana dilaporkan. Jika artikel diajukan ke jurnal, ketepatan deskripsi kegiatan, instrumen membaca, dan konsistensi nilai perlu dikonfirmasi kembali oleh peneliti.

KESIMPULAN

Penggunaan media kartu huruf dalam penelitian tindakan kelas pada 23 siswa kelas I SD Negeri 65 Kota Ternate disertai peningkatan rata-rata nilai membaca kata sederhana dari 54,91 pada prasiklus menjadi 68,70 pada siklus I dan 87,83 pada siklus II. Pengamatan peneliti juga menunjukkan meningkatnya keaktifan, keberanian, dan kerja sama siswa selama pembelajaran. Oleh karena itu, kartu huruf dapat dipertimbangkan sebagai salah satu media pembelajaran membaca permulaan yang praktis dan interaktif. Verifikasi ulang ketuntasan berdasarkan nilai individu masih diperlukan karena keterangan kelulusan dalam skripsi belum konsisten dengan batas nilai 75 yang ditetapkan dalam metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., Luthfi, E., & Az Zafi, A. (2023). *Analisis metode multisensori untuk mengatasi kesulitan membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. MI Roudlotul Wilda.
- Arikunto, S. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Burns, M. S., Griffin, P., & Snow, C. E. (2009). *Starting out right: A guide to promoting children's reading success*. National Academy Press.
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.
- Hanafi, S. H., Dantes, N., & Parmiti, D. P. (2025). *Pengaruh pendekatan multisensori terhadap peningkatan kesadaran fonologis dan penguasaan huruf pada siswa sekolah dasar dengan disleksia: Suatu studi literatur sistematis*. Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing.
- Indriani, L. (2019). *Media kartu kata dalam pembelajaran membaca untuk siswa kelas 1 SD*. Jurnal Pendidikan Indonesia.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Piaget, J. (1964). *Cognitive development in children: Development and learning*. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Rahayu, S. (2019). *Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu gambar pada siswa kelas 1 SD*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.
- Sadiman, A. S., dkk. (2016). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.
- Santoso, B. (2020). *Implementasi metode VAKT untuk siswa berkesulitan belajar membaca*. Jurnal Pendidikan Khusus.
- Sari, R., & Setiawan, A. (2021). *Perkembangan kemampuan bahasa anak usia sekolah dasar awal*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Sharma, M. C., & Kauchak, D. P. (2014). *Educational psychology: Teaching for student learning*. Pearson Education.
- Share, D. L. (2020). *The psychology of reading*. Dalam M. J. Snowling & C. Hulme (Eds.), *The science of reading: A handbook*. Blackwell.
- Suyanto, A. (2018). *Psikologi pendidikan anak*. Multi Presindo.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wijaya, A. (2021). Penggunaan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Dasar.